

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Memasuki era globalisasi dan modernisasi, banyak terjadi perubahan-perubahan dalam berbagai sisi kehidupan yang mengharuskan setiap manusia tanpa terkecuali dituntut untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada. Peningkatan sumber daya manusia dimulai sejak usia dini dan terus berlangsung hingga dewasa. Sejak dini seorang anak mendapat pendidikan baik secara informal maupun formal bahkan pemerintah pun mencanangkan pendidikan wajib belajar 9 tahun (**Depdiknas**). Hal ini diperlukan agar kelak setiap manusia memperoleh pendidikan yang lebih baik sehingga mereka dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan menuntaskan pendidikan formal dan memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Berdasarkan iklan harian Kompas, terdapat 275 posisi jabatan yang ditawarkan oleh 60 perusahaan yang sedang membuka lowongan pekerjaan. Selain dibutuhkan keterampilan dan karakter yang baik, setiap posisi pun mensyaratkan standar pendidikan yang berbeda untuk menempati pekerjaan tersebut. Sebanyak 249 posisi (90,55%) mensyaratkan pendidikan setelah lulus SMA, sedangkan hanya 26 posisi (9,45%) mensyaratkan pendidikan SMA dan sederajat.

Pendidikan setelah lulus SMA yaitu sebanyak 169 posisi (67,87%) membutuhkan syarat pendidikan minimal Strata I (S1) dari berbagai fakultas/jurusan tertentu. Delapan posisi diantaranya (4,73%) mensyaratkan nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) minimal 2,75. Tiga posisi diantaranya (1,78%) lebih menyarankan lulusan Strata II (S2) dengan IPK minimal 3,25 dalam menempati pekerjaan tersebut. Sebanyak 7 posisi (2,55%) dengan syarat kelulusan minimal diploma tiga (D3) dan IPK minimal 2,75, sedangkan D3 dari berbagai jurusan sebanyak 62 posisi (22,55%). Dua posisi (0,7%) diploma satu (D1). Di sisi lain, ada pula 9 posisi (3,27%) yang mensyaratkan pengalaman kerja minimal beberapa tahun sesuai dengan kriteria perusahaan. (**Kompas, Sabtu, 4 Desember 2010**)

Data di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, lapangan pekerjaan yang ditawarkan semakin besar, dan sebaliknya. Tawaran pekerjaan yang cukup tinggi dapat diperoleh dengan syarat kelulusan minimal SMA (90,55%). Selain itu, siswa SMA berada pada tahap perkembangan remaja yang sedang mengalami peningkatan dalam pengambilan keputusan. Salah satu keputusan mereka adalah mengenai pendidikan di masa depan (**Santrock, 2003**). Oleh karena itu, pendidikan setelah lulus SMA merupakan hal yang penting dimana harus direncanakan sebaik mungkin.

Pendaftaran untuk mahasiswa baru setiap tahunnya mengalami percepatan. Sebelum siswa menamatkan pendidikan SMA-nya, tawaran pendaftaran yang meliputi jalur PMDK, beasiswa, dan lain sebagainya dimulai sejak awal semester ke-2 di kelas XII. Beberapa fakultas dari universitas tertentu masuk ke sekolah-

sekolah untuk mempromosikan fakultas/jurusan mereka dan memberikan penawaran khusus apabila siswa berminat dan didapati berprestasi di sekolah tersebut. Jurusan IPA/IPS serta nilai rapot kelas X dan XI pun menjadi bahan pertimbangan apabila siswa berminat untuk melanjutkan pendidikan dengan jalur khusus seperti keringanan biaya perkuliahan, beasiswa, pemotongan uang pangkal.

Berdasarkan wawancara dengan 30 siswa-siswi kelas XI dari berbagai sekolah, 60% siswa mengatakan bahwa mereka masih bingung dan belum memikirkan mengenai fakultas/jurusan yang harus dipilihnya setelah lulus SMA. Sebagian siswa memilih jurusan IPA dalam rangka mempersiapkan masa depannya, memilih jurusan IPS karena menyukai materi pelajarannya, ingin santai, mengikuti teman-teman sepermainan, dan sisanya menyerahkan pemilihan jurusan pada orang tuanya. Sebagian besar (60% siswa) juga lebih memikirkan mengenai nilai-nilai mereka yang kurang, mengembangkan hobi, mencari pasangan hidup, dibandingkan memikirkan masa depannya.

Berdasarkan wawancara pada guru bimbingan dan konseling (BK) di SMA "X" Bandung, siswa kelas XI diharapkan telah dapat menentukan pilihan mengenai pendidikan yang akan ditempuhnya setelah lulus SMA. Hal ini dikarenakan pada saat siswa kelas X, siswa harus memutuskan untuk memilih jurusan IPA/IPS yang nantinya akan mempengaruhi dalam pemilihan fakultas/jurusan tertentu setelah lulus SMA. Selain itu, saat di kelas XII, siswa mulai disibukkan dengan berbagai persiapan-persiapan untuk menghadapi Ujian Akhir Nasional dengan menambah jam belajar, les dan ulangan-ulangan

percobaan. Syarat kelulusan baru bagi siswa yaitu dengan menggabungkan antara nilai hasil Ujian Nasional (UN) dan Ujian Sekolah (US) menjadi prasyarat apabila siswa akan melanjutkan ke tingkat pendidikan selanjutnya.

Menurut guru BK, sekitar 80% dari 227 siswa kelas XI di sekolah tersebut mengalami kebingungan ketika ditanya lebih lanjut mengenai pendidikan setelah lulus SMA. Siswa ingin melanjutkan pendidikan, seperti memasuki perguruan tinggi tertentu, namun belum dapat menentukan fakultas/jurusan yang diambil kelak. Sebagian besar siswa tersebut menjalani sekolah dan mengambil jurusan IPA/IPS karena mengikuti teman-temannya, ingin memilih fakultas/jurusan yang lebih santai dan lebih cepat lulus saat di perguruan tinggi kelak walaupun siswa tersebut berpotensi untuk masuk jurusan tertentu.

Hal ini pun diperkuat dengan wawancara pada 3 siswa kelas XI yang mengatakan bahwa siswa tersebut memilih jurusan IPS karena beranggapan jurusan IPA lebih berat dan tugas-tugas lebih banyak, sedangkan jurusan IPS lebih santai. Begitu pula dalam pemilihan jurusan di perguruan tinggi, mereka lebih memilih fakultas/jurusan yang cepat selesai yaitu jurusan ekonomi dan teknik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi masih belum direncanakan dengan baik sejak siswa menginjak usia sekolah terutama SMA sehingga siswa belum dapat menentukan pendidikannya sebagai antisipasi di masa depan.

Mengingat bahwa pendidikan tinggi merupakan hal yang penting dan harus dipersiapkan dengan baik, sekolah SMA “X” Bandung memiliki program pelatihan khusus untuk membekali siswa dalam merencanakan masa depan nara didiknya. Selain itu, sekolah SMA “X” Bandung adalah sekolah yang

mendapatkan predikat akreditasi A pada tahun 2009 dengan nilai akreditasi yang baik yaitu 94,20 yang berarti bahwa sekolah ini memiliki tingkat kelayakan yang tinggi dalam menyelenggarakan proses pendidikan untuk mencapai kualitas yang diharapkan oleh masyarakat (www.ban-sm.or.id).

Pelatihan orientasi masa depan dengan judul “*gender and future orientation*” ini diadakan selama dua hari untuk siswa kelas X pada tahun 2009 dengan tujuan agar membuka wawasan seluruh siswa kelas X mengenai bermacam-macam jurusan kuliah, syarat-syarat yang diperlukan untuk mengambil fakultas/jurusan tertentu, bidang-bidang pekerjaan yang sesuai dengan peran, gender, dan harapan masyarakat serta mengarahkan siswa untuk fokus dalam minat dan tujuan yang akan mereka pilih melalui fakultas/jurusan di perguruan tinggi. Kini siswa tersebut adalah siswa kelas XI di SMA “X” Bandung. (Guru BK SMA “X” Bandung)

Pihak sekolah bekerja sama dengan psikolog, wali kelas, dan beberapa mahasiswa dari berbagai fakultas/jurusan. Psikolog pendidikan membuat program pelatihan orientasi masa depan. Wali kelas menindaklanjuti pelatihan tersebut dengan mengarahkan siswa mencapai tujuannya, menjadi tempat bagi siswa untuk bertanya, memberikan alternatif pemecahan masalah, serta mendukung siswa melakukan perencanaan dan strategi yang telah mereka susun sesuai dengan minat dan tujuannya. Mahasiswa dari berbagai fakultas/jurusan berbagi mengenai pengalaman selama mereka berada di fakultas/jurusan tersebut sehingga memberi masukan dan gambaran bagi siswa yang berminat untuk melanjutkan di fakultas/jurusan tertentu. Di akhir pelatihan tersebut, siswa diminta untuk

membuat laporan dan mengisi evaluasi serta membuat portofolio mengenai cita-cita mereka di masa depan yang menyangkut motivasi, minat, tujuan, perencanaan dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Kegiatan pelatihan para siswa untuk memikirkan pendidikan di masa depan dengan menentukan pilihan apakah siswa akan melanjutkan pendidikan dengan fakultas/jurusan tertentu, merencanakan strategi agar siswa dapat mencapai apa yang diinginkan, dan menilai kemampuan diri dalam merealisasikan tujuan mereka dalam istilah psikologi disebut dengan orientasi masa depan. Dengan perkataan lain, kemampuan seorang siswa untuk mengantisipasi pendidikan di masa depan sehingga dapat memaknakan dan melaksanakannya merupakan dasar dari orientasi masa depan seseorang dalam bidang pendidikan (Nurmi, 1989).

Menurut Nurmi, proses pembentukan orientasi masa depan bidang pendidikan secara umum dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap motivasi, tahap perencanaan, dan tahap evaluasi. Tahap motivasi ini menjadi pendorong siswa dalam mencapai tujuan. Dalam motivasi tersebut terdapat dorongan atau usaha yang dapat membantu mencapai tujuan. Berdasarkan survei awal terhadap 30 siswa kelas XI yang telah mengikuti pelatihan orientasi masa depan di SMA "X" Bandung, 9 siswa (30%) menyatakan bahwa siswa telah memikirkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan memilih satu fakultas/jurusan yang diminati. Sepuluh siswa (33,33%) menyatakan telah memikirkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi namun karena banyaknya pilihan fakultas/jurusan, siswa merasa kesulitan dalam memilihnya. Enam siswa (20%) menyatakan telah memikirkan

untuk melanjutkan ke perguruan tinggi namun tidak tahu memilih jurusan/fakultas yang diinginkan. Lima siswa (16,67%) mengungkapkan belum memikirkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan memilih fakultas/jurusan tertentu (motivasi).

Selain itu pada tahap perencanaan, sebanyak 15 siswa (50%) telah mempunyai perencanaan seperti membuat jadwal belajar, mencari informasi mengenai fakultas/jurusan yang sesuai dengan keinginannya meliputi biaya yang diperlukan, pekerjaan yang diperoleh setelah lulus perkuliahan, membicarakan dengan orang tua mengenai fakultas/jurusan yang diminati dan dana yang dibutuhkan untuk pendidikan masa depan, belajar dengan maksimal agar memasuki perguruan tinggi melalui jalur PMDK (Penelusuran Minat Bakat Dan Kemampuan), lebih rajin belajar dengan mengurangi waktu bermain dan menonton, mencari kerja sampingan untuk menambah biaya perkuliahan, berlatih gambar untuk siswa yang berminat memasuki jurusan arsitek/desain, mengikuti bimbingan belajar, meningkatkan kepercayaan diri dengan menambah pengetahuan dan informasi, dan bertanya pada orang lain yang berpengalaman dalam bidang yang menarik minat perhatiannya.

Sisanya yaitu 15 siswa (50%) belum memiliki perencanaan seperti tidak menyusun jadwal belajar, memilih jurusan yang kurang sesuai dengan minat pendidikan di perguruan tinggi pada waktu kelas XI, tidak mencari informasi mengenai fakultas/jurusan tertentu yang meliputi biaya yang diperlukan saat perkuliahan, belum berdiskusi dengan orang tua mengenai ketertarikannya pada fakultas/jurusan tertentu, tidak bertanya-tanya pada orang yang berpengalaman, tidak menambah pengetahuan mengenai fakultas/jurusan yang diinginkan, tidak

mencari tahu cara untuk dapat masuk ke universitas tertentu selain ujian saringan masuk, tidak mengikuti les pelajaran walaupun siswa telah mengetahui nilai pelajarannya kurang dari rata-rata, tidak menyenangi materi pelajaran sekolah yang menunjang pendidikan di masa depan, dan tidak membaca/membeli buku-buku yang menambah pengetahuan akan fakultas/jurusan yang diinginkan.

Pada tahap evaluasi, 13 siswa (43,33%) telah mempertimbangkan hal yang menghambat dan mendukung perencanaannya agar tujuannya dapat tercapai. Pertimbangan tersebut meliputi kemampuan dan perasaan optimis yang dimiliki siswa. Empat siswa (13,33%) menyatakan keyakinan dapat mewujudkan tujuan yang diinginkan karena perencanaan yang dibuat didukung dengan kemampuan mereka dalam hal prestasi, usaha yang kuat, dan dukungan dari pihak lain yaitu keluarga dan teman-teman. Lima siswa (16,67%) merasa tidak yakin dan khawatir akan masa depan apabila tiba-tiba di tengah jalan siswa merasa salah masuk fakultas/jurusan tertentu, tidak mampu mengatasi kemalasan dan keengganan memperbaiki prestasi terutama dalam hal nilai-nilai prasyarat untuk kelulusan. Tiga dari lima siswa yang merasa tidak yakin akan mencoba dengan mengubah pilihan tujuannya, sedangkan dua siswa lainnya akan memperbaiki strategi perencanaannya. Sedangkan sebanyak 8 siswa (26,67%) menyatakan belum mempertimbangkan hal yang menghambat dan mendukung perencanaannya.

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dipaparkan di atas, diketahui bahwa motivasi, perencanaan, dan evaluasi setiap siswa berbeda-beda. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh latar belakang siswa yang berbeda pula seperti intelegensi, *self esteem*, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi

keluarga, dan lingkungan sosial meliputi keluarga dan teman sebaya. Namun, dalam lingkungan sosial, hal yang lebih ditekankan adalah aspek keluarga (Nurmi, 1989).

Dari hasil psikotes yang dilakukan oleh pihak sekolah pada saat pemilihan jurusan, diperoleh data bahwa lebih dari 80% siswa mampu melanjutkan dan menuntaskan ke pendidikan yang lebih tinggi karena siswa tersebut berada pada level intelegensi di atas rata-rata. Namun pada kenyataannya menurut guru BK, hanya sekitar 60% siswa dari level intelegensi di atas rata-rata yang telah memikirkan mengenai rencana pendidikan di masa depan. Dari hasil survei awal terhadap 30 siswa yang mengikuti pelatihan orientasi masa depan, diketahui bahwa 17 siswa (56,67%) menyadari bahwa siswa tersebut memiliki kemampuan dalam hal akademis sehingga memudahkan siswa untuk memilih fakultas/jurusan yang diinginkan dalam bidang pendidikan, sedangkan 13 siswa (43,33%) menyatakan mengalami keterbatasan dalam kemampuan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai, minat, ketertarikan, dan tujuan, serta mengalami kesulitan dalam memutuskan fakultas/jurusan yang diinginkannya.

Self esteem pertama-tama ditunjukkan dengan keyakinan diri dan penilaian diri sendiri apakah penilaian tersebut positif ataukah negatif. Hal tersebut dapat dilihat dari seberapa mampu siswa mencapai tujuan dengan kepercayaan diri yang dimilikinya (Santrock, 2003). Terdapat 25 siswa (83,33%) menyatakan bahwa siswa merasa percaya diri dan yakin akan kemampuannya untuk mengatasi permasalahan yang mungkin akan ditemui selama siswa menjalani pendidikan yang lebih tinggi, sedangkan 5 siswa (16,67%) menyatakan bahwa siswa tidak

percaya diri dapat mengatasi permasalahan seperti lulus SMA, mengatasi permasalahan dalam pendidikan di masa depan, serta keragu-raguannya dalam memilih fakultas/jurusan yang tidak sesuai dengan keinginan semula sehingga tidak dapat menuntaskan pendidikannya di perguruan tinggi

Survei awal terhadap 30 siswa, diperoleh 17 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 13 siswa berjenis kelamin perempuan. Dua belas siswa laki-laki (70,59%) memilih untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga memiliki orientasi masa depan yang jelas sedangkan 5 siswa laki-laki (29,41%) mengalami kebingungan menentukan apakah akan melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Delapan dari 13 siswa perempuan (61,54%) mengambil pendidikan di perguruan tinggi karena ingin menjadi wanita karier dan 5 siswa perempuan (38,46%) mengambil pendidikan di perguruan tinggi hanya menekuni hobi dan ketertarikannya pada bidang tertentu.

Terdapat 21 siswa (70%) dengan status sosial ekonomi menengah menuju tinggi yang menyatakan dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi sehingga orientasi masa depannya cenderung jelas namun 9 siswa (42,86%) memiliki kebingungan dalam memilih fakultas/jurusan yang diinginkan. Sedangkan 9 dari 30 siswa (30%) dengan status sosial ekonomi menengah menuju rendah memiliki ketertarikan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi yang sesuai dengan kemampuan finansial dan 4 siswa (44,44%) diantaranya menyatakan akan tetap melanjutkan sesuai dengan cita-citanya walaupun mereka mengalami keterbatasan finansial.

Lingkungan sosial meliputi keluarga (orang tua) terhadap remaja dapat ditunjukkan melalui beberapa hal. Dua puluh empat siswa (80%) menyatakan bahwa orang tua mendukung pilihan mereka. Dukungan yang diberikan ialah berupa biaya untuk meneruskan pendidikan di perguruan tinggi, perhatian dengan membiayai les, memotivasi siswa melanjutkan pendidikannya, menyediakan fasilitas yang diperlukan seperti komputer, tempat belajar, buku-buku, doa dan kasih sayang. Enam siswa (20%) menyatakan bahwa orang tua kurang mendukung pilihan fakultas/jurusan yang diinginkan siswa sehingga hal tersebut dimaknakan oleh siswa sebagai penghambat dan membuat siswa berpikir ulang untuk menentukan pilihan pendidikan mereka.

Dengan dipaparkan fakta-fakta di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI yang mengikuti pelatihan orientasi masa depan di SMA “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI SMA “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI SMA “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah memperoleh gambaran lebih mendalam mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan dilihat dari aspek-aspek dan faktor yang mempengaruhi siswa kelas XI SMA “X” Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

1. Memberikan informasi pada bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan, mengenai gambaran orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI SMA “X” Bandung.
2. Memberikan sumbangan informasi bagi peneliti-peneliti lainnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada SMA “X” Bandung (kepala sekolah dan guru) mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI. Informasi ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mendidik dan mengarahkan siswa, misalnya dengan memberikan konseling, sehingga mereka dapat mengoptimalkan waktu dan usaha untuk menentukan pilihan pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat setelah lulus SMA.

2. Memberikan informasi kepada siswa kelas XI SMA “X” Bandung mengenai orientasi masa depan dalam bidang pendidikan. Diharapkan mereka dapat mempertahankan dan mengoptimalkan orientasi masa depan mereka dalam mempersiapkan pendidikan lanjutan setelah lulus SMA.

1. 5. Kerangka Pemikiran

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa awal yang dimulai sejak usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Salah satu tugas transisi yang harus dilewati oleh remaja ialah transisi dalam pengambilan keputusan yaitu pada usia 15-16 tahun (**Santrock, 2003**). Remaja pada usia ini secara kognitif mencapai tahap pemikiran formal operasional. Kemampuan berpikir hal-hal yang belum terjadi (abstrak), ciri-ciri ideal diri sendiri, orang lain dan dunia (idealisme), serta menyusun rencana-rencana untuk memecahkan masalah-masalah dan menguji secara sistematis pemecahan-pemecahan masalah (logis). (**Piaget dalam Santrock, 2003**)

Pada masa tersebut juga, seorang remaja mengalami peningkatan dalam pengambilan keputusan. Salah satu keputusan yang diambil ialah mengenai pendidikan di masa depan. Hal ini didukung dengan pendapat **Nurmi** yang mengatakan bahwa salah satu hal yang sangat menarik dan menjadi minat remaja adalah masalah pendidikan. Siswa kelas XI SMA “X” Bandung yang sedang atau berada pada usia remaja pun mulai memikirkan masa depan khususnya dalam mempersiapkan pendidikan.

Pada umumnya, usia 15 tahun adalah usia dimana siswa mulai mengantisipasi masa depannya terutama dalam bidang pendidikan yang akan mereka jalani di masa depan (Nurmi, 1989). Siswa memiliki skemata kognitif yang berguna untuk mengarahkan pemikiran dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan di masa depan. SMA “X” Bandung mengadakan pelatihan orientasi masa depan dengan tujuan agar siswa sejak dini mengantisipasi pendidikan di masa depan yakni dengan memperkenalkan dunia luar apabila siswa telah lulus SMA sehingga siswa dapat menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh selama siswa bersekolah di SMA “X” Bandung.

Kemampuan seorang siswa untuk mengantisipasi pendidikan di masa depan, untuk memaknakan dan melaksanakannya merupakan dasar dari orientasi masa depan seorang siswa dalam bidang pendidikan. Orientasi masa depan dalam bidang pendidikan digambarkan dalam tiga tahap psikologis yang meliputi motivasi, perencanaan dan strategi pencapaian tujuan atau evaluasi (Nurmi, 1989).

Proses motivasi merujuk pada dorongan-dorongan kebutuhan siswa kelas XI SMA “X” Bandung dari dalam diri (motif), minat-minat/ketertarikan dalam bidang tertentu dan nilai-nilai umum yang dimiliki siswa kelas XI dalam memenuhi tugas perkembangannya, yaitu mengenai pendidikan di masa depan. Dengan mengeksplorasi pengetahuan yang berhubungan dengan motif dan nilai, siswa dapat membuat minatnya menjadi lebih spesifik. Motif, nilai dan minat tersebut menjadi dasar yang melandasi siswa kelas XI untuk menentukan pilihan yang menyangkut pendidikan di masa depan.

Siswa kelas XI SMA “X” Bandung yang telah mengikuti pelatihan orientasi masa depan diharapkan telah memikirkan mengenai fakultas/jurusan yang harus dipilihnya setelah lulus SMA. Siswa yang sekarang berada pada jurusan IPA/IPS diharapkan telah memilih jurusan yang tepat yang sesuai dengan fakultas/jurusan yang mereka inginkan di masa depan.

Sebagai contoh, siswa kelas XI SMA “X” Bandung yang ingin mengambil fakultas/jurusan kedokteran akan menyadari pentingnya pelajaran atau materi yang berhubungan dengan kedokteran seperti biologi, senang membaca pengetahuan mengenai makhluk hidup, tertarik lebih dalam dan berusaha untuk menguasai segala sesuatu yang berhubungan dengan tujuannya tersebut (motivasi kuat). Penentuan perguruan tinggi yang sesuai dengan bidang studi yang dijalannya akan membuat siswa menyadari pentingnya pengetahuan/materi pelajaran yang diperlukan sehingga hal tersebut dapat bermanfaat bagi pencapaian bidang pendidikan di masa depan dan akan mendorong siswa untuk berusaha mempelajari atau menguasai ilmu tersebut.

Setelah tujuan ditetapkan, siswa merancang strategi perencanaan demi mewujudkan minat/ketertarikannya dalam bidang pendidikan di masa depan. Perencanaan ini menyangkut pada bagaimana siswa merealisasikan niat, minat, dan tujuan yang terkait dengan bidang pendidikan yang ingin ditekuninya. Siswa kelas XI yang telah mengikuti pelatihan orientasi masa depan akan mencari informasi lebih banyak mengenai pendidikan yang akan ditempuh di masa mendatang seperti fakultas/jurusan yang berada di perguruan tinggi tertentu, biaya

yang diperlukan, dan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk masuk ke perguruan tinggi tersebut.

Selain itu, siswa kelas XI menyusun rencana, rancangan, atau strategi untuk meraih fakultas/jurusan yang telah ditetapkan. Penyusunan rencana sama dengan proses untuk memecahkan masalah, dimana siswa harus memutuskan langkah-langkah yang paling efisien, seperti membuat jadwal belajar, mengikuti sistem penerimaan mahasiswa baru melalui jalur Penelusuran Minat Dan Kemampuan (PMDK), mengikuti bimbingan belajar tertentu, mengikuti les-les untuk memperdalam bidang tertentu. Siswa kelas XI SMA “X” Bandung yang mengikuti pelatihan orientasi masa depan akan menyusun langkah-langkah yang lebih efektif dan efisien agar fakultas/jurusan di masa depan dapat tercapai. Siswa kelas XI SMA “X” Bandung pun harus melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun. Pelaksanaan dari rencana dan strategi juga dikontrol oleh perbandingan antara gambaran tujuan dengan realita. Siswa harus melakukan pengawasan terhadap rencana-rencana yang akan dan telah dilakukannya, apabila tidak, maka rencana harus diubah (perencanaan terarah).

Pada tahap terakhir, siswa kelas XI SMA “X” Bandung membandingkan apakah fakultas/jurusan yang dipilih dapat direalisasikan dengan perencanaan yang telah disusun. Tahap evaluasi dilakukan untuk melihat kemungkinan perwujudan dari tujuan yang telah ditetapkan dan perencanaan yang telah dibentuk. Evaluasi ini terdiri dari *causal attributions* dan *affect*. Siswa kelas XI SMA “X” Bandung mempertimbangkan kelebihan/kekurangan yang ada dalam dirinya (*causal attributions*), kesempatan yang diberikan oleh lingkungan maupun

hambatan yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan rencana yang telah disusun. *Causal attribution* ini didasarkan pada evaluasi kognitif secara sadar oleh siswa kelas XI SMA "X" Bandung akan peluang untuk menentukan fakultas/jurusan dalam bidang pendidikan di masa depan mereka. Siswa kelas XI SMA "X" Bandung dapat memperkirakan apakah diri sendiri atau lingkungan sekitar yang lebih banyak berpengaruh dalam pemilihan fakultas/jurusan di perguruan tinggi yang diinginkan.

Selain itu, pada tahap ini pun akan disertai dengan perasaan-perasaan tertentu (*affect*) seperti perasaan optimis dan pesimis yang selanjutnya akan mempengaruhi pemilihan fakultas/jurusan yang dipilih dan perencanaan yang telah dibuat oleh siswa kelas XI SMA "X" Bandung. Semakin siswa kelas XI SMA "X" Bandung merasa optimis, maka harapan siswa pun semakin tinggi untuk menentukan fakultas/jurusan di perguruan tinggi, dan sebaliknya. Siswa kelas XI SMA "X" Bandung yang telah mengikuti orientasi masa depan dapat dikatakan telah membuat evaluasi yang akurat apabila siswa mampu melihat kelebihan dan kekurangan diri, serta dapat membuat keputusan yang tepat. Siswa kelas XI SMA "X" Bandung dimungkinkan dapat mengubah pilihan fakultas/jurusan setelah lulus SMA apabila siswa merasa fakultas/jurusan yang telah dipilihnya tidak realistis, dan mengubah perencanaan yang telah disusun apabila proses belajar dirasakan tidak efisien untuk menunjang pendidikan di perguruan tinggi.

Siswa kelas XI SMA "X" Bandung yang telah mengikuti pelatihan orientasi masa depan dapat dikatakan memiliki orientasi masa depan bidang

pendidikan yang jelas apabila siswa telah menentukan tujuan yang jelas dan spesifik yang tercermin melalui motivasi/dorongan yang kuat, perencanaan terarah dan evaluasi yang akurat. Seperti yang diungkapkan Bandura (1986, dalam Nurmi, 1989), tujuan dan standar pribadi yang dimiliki menjadi dasar bagi siswa kelas XI untuk melakukan evaluasi terhadap dirinya. Pencapaian tujuan akan membentuk konsep diri yang positif dan keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki. Kemudian, keefektifan dari perencanaan yang telah disusun akan mempengaruhi pencapaian tujuan dan evaluasi diri. Bagaimana siswa kelas XI SMA "X" Bandung mengevaluasi penyebab dari kesuksesan dan kegagalan, akan mempengaruhi tujuan dan minat mereka selanjutnya.

Apabila salah satu tahap tersebut tidak dipenuhi, maka orientasi masa depan dalam bidang pendidikan dapat dikatakan tidak jelas. Siswa kelas XI SMA "X" Bandung yang telah mengikuti pelatihan orientasi masa depan memiliki orientasi masa depan tidak jelas dalam bidang pendidikan apabila siswa belum memikirkan atau menentukan fakultas/jurusan yang jelas dan spesifik (motivasi lemah) sehingga siswa pun belum memikirkan tahap selanjutnya yaitu merencanakan strategi untuk merealisasikan fakultas/jurusan yang dipilihnya seperti, mencari informasi mengenai fakultas/jurusan yang akan diambil, menyusun jadwal belajar, dan lain sebagainya (perencanaan tidak terarah). Siswa juga belum melakukan penilaian sejauh mana fakultas/jurusan yang dipilihnya telah sesuai dengan minat dan kemampuannya (evaluasi tidak akurat)

Faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI SMA "X" Bandung yang mengikuti pelatihan orientasi masa depan

dapat berasal dari dalam diri (internal) dan luar diri (eksternal). Faktor internal berupa *self esteem* dan intelegensi. Siswa kelas XI SMA “X” Bandung dengan *self esteem* yang tinggi lebih memiliki keyakinan yang dalam mengenai perbandingan masa depan dengan mereka yang *self esteem* yang rendah.

Intelegensi yang tinggi tercermin dalam kemampuan pemecahan masalah yang membantu siswa dalam menetapkan tujuan yang jelas/spesifik sehingga siswa kelas XI SMA “X” Bandung dapat menyusun rencana dengan efisien. Siswa dengan kemampuan level kognitif yang tinggi pun sering menerima umpan balik yang positif mengenai perilakunya dan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam membandingkan tujuan yang telah ditetapkan dan rencana yang disusun. Sedangkan siswa dengan intelegensi yang rendah mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah sehingga menghambat siswa dalam menyusun rencana-rencana untuk mencapai tujuan yang jelas/spesifik.

Faktor eksternal meliputi *cultural context* dan *social environment*. *Cultural context* dapat bervariasi sesuai faktor-faktor lain yang sesuai, seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi. Pertama, laki-laki lebih cenderung memikirkan dan menetapkan pendidikan/pekerjaan di masa depan dari pada perempuan. Kebanyakan laki-laki secara tradisional lebih dituntut aktif baik dalam dunia pendidikan maupun nantinya menghadapi dunia pekerjaan dan perkawinan. Kedua, tingkat pendidikan menentukan kejelasan orientasi masa depan dalam bidang pendidikan. Dalam membentuk orientasi masa depan diperlukan pemikiran individu yang berada pada tahap formal operasional untuk memikirkan hal di masa depan seperti menetapkan pilihan fakultas/jurusan di

masa depan, menyusun strategi perencanaan dan membandingkan apakah pilihan fakultas/jurusan dapat terealisasi dengan perencanaan yang telah disusun. Tahap pemikiran tersebut berada pada perkembangan remaja akhir yang dalam hal ini ialah siswa kelas XI SMA "X" Bandung.

Ketiga, siswa kelas XI SMA "X" Bandung yang berada pada status sosial ekonomi menengah menuju rendah akan mempunyai tingkat kejelasan orientasi masa depan yang berbeda dengan orang yang berada pada status sosial ekonomi menengah menuju tinggi. Mereka dengan status sosial ekonomi menengah ke atas lebih tertarik dalam memikirkan dan membuat perencanaan pendidikan di masa depan dibandingkan siswa dengan tingkat ekonomi menengah menuju rendah.

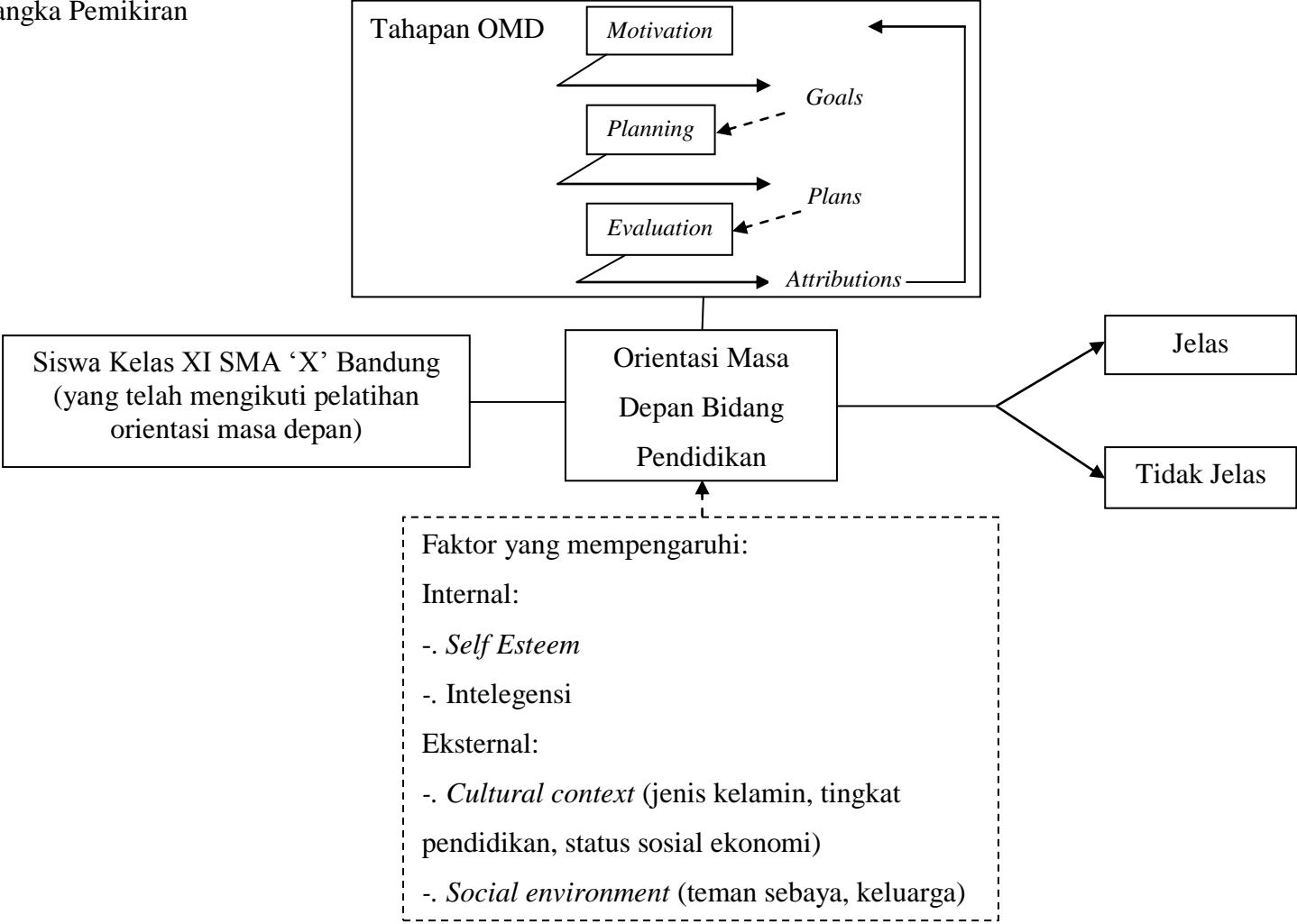
Social environment dapat dilihat melalui keluarga dan teman sebaya. Kejelasan orientasi masa depan siswa kelas XI SMA "X" Bandung yang telah mengikuti pelatihan orientasi masa depan dapat pula dilihat dari model orang tua dalam memecahkan tugas-tugas perkembangan yang berbeda, orang tua menetapkan standar normatif dan interaksi dalam keluarga. Siswa kelas XI SMA "X" Bandung dapat menentukan pilihan fakultas/jurusan di perguruan tinggi tak jarang mengikuti profesi kedua orangtuanya ataupun saudaranya. Sebagai contoh, kedua orang tuanya dokter, maka anaknya pun disarankan untuk mengambil fakultas/jurusan kedokteran. Ada pula orang tua yang menganggap bahwa lulusan fakultas/jurusan ekonomi sangat berguna untuk masa depan anaknya. Interaksi dalam keluarga dapat menjadi dasar untuk mempelajari keterampilan penyusunan rencana dan strategi dalam memecahkan masalah siswa kelas XI SMA "X" Bandung dalam menghadapi tugas-tugas perkembangannya. Dukungan orang tua

dapat meningkatkan optimisme dan perhatian mendalam akan masa depan siswa kelas XI SMA "X" Bandung dalam bidang pendidikan, terutama tingkat perencanaan siswa.

Teman sebaya dapat mempengaruhi pemilihan siswa kelas XI SMA "X" Bandung yang telah mengikuti pelatihan orientasi masa depan. Remaja dalam hal ini siswa kelas XI merupakan individu yang masih dapat dipengaruhi oleh teman sebaya (Santrock, 2003). Identitas diri yang dapat diperoleh dari adanya pengakuan dari teman sebaya seringkali mempengaruhi siswa dalam mengambil keputusan. Namun apabila siswa telah memiliki tujuan yang jelas dalam bidang pendidikan dan telah mendapat dukungan yang lebih kuat dari pihak lain seperti keluarga dan keyakinan diri, teman sebaya kurang mendapat porsi yang dominan dalam menentukan tujuan.

Pada kenyataannya tidak semua siswa kelas XI SMA "X" Bandung yang telah mengikuti pelatihan orientasi masa depan memiliki kejelasan orientasi masa depan. Kejelasan dan ketidakjelasan orientasi masa depan siswa tergambar melalui siklus antara motivasi yang mengarah pada tujuan yang ditetapkan, strategi perencanaan dan evaluasi. Ketika siswa berada pada salah satu tahap, tidak menutup kemungkinan bagi siswa untuk kembali ke tahap sebelumnya karena tahap ini saling berkaitan. Siswa dapat merubah tujuan, mengganti strategi perencanaan, atau melakukan evaluasi diri seiring dengan berjalannya waktu dalam menentukan pendidikannya di masa depan. Secara skematis, kerangka pikir ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran



1.6. Asumsi

Dari uraian di atas, maka dapat diambil asumsi sebagai berikut :

1. Terdapat 3 tahap dalam orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI SMA “X” Bandung (yang telah mengikuti pelatihan orientasi masa depan) yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi.
2. Kejelasan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI SMA “X” Bandung (yang telah mengikuti pelatihan orientasi masa depan) dapat dilihat dari motivasi yang kuat, perencanaan yang terarah, evaluasi yang akurat.
3. Motivasi yang lemah, perencanaan yang tidak terarah, dan evaluasi yang tidak akurat membuat orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI SMA “X” Bandung (yang telah mengikuti pelatihan orientasi masa depan) menjadi tidak jelas.
4. Orientasi masa depan bidang pendidikan dapat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu *self esteem* dan intelegensi, dan faktor eksternal yaitu *cultural context* yang meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi dan *social environment* yang meliputi teman sebaya dan keluarga.
5. Orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI SMA “X” Bandung (yang telah mengikuti pelatihan orientasi masa depan) bervariasi yaitu jelas dan tidak jelas.